

Research Article

## **Pengalaman Proses Resosialisasi Mantan Warga Binaan Rumah Tahanan Kelas IIB Siak**

**Eka Juliana<sup>1</sup>, Fakhri Usmita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Riau, Indonesia, [ekajuliana@student.uir.ac.id](mailto:ekajuliana@student.uir.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Riau, Indonesia, [fakhri@soc.uir.ac.id](mailto:fakhri@soc.uir.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman proses resosialisasi yang dialami oleh mantan warga binaan Rumah Tahanan Kelas IIB Siak setelah menjalani masa pidana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari mantan warga binaan, petugas pemasyarakatan, keluarga, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses resosialisasi melibatkan dua bentuk pembinaan utama, yaitu Pembinaan kepribadian mencakup kegiatan keagamaan dan moral yang mampu meningkatkan kesadaran spiritual warga binaan, sementara pembinaan kemandirian berupa pelatihan keterampilan kerja bertujuan membekali mereka untuk hidup mandiri setelah bebas. Dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan reintegrasi sosial, sedangkan stigma masyarakat dan kondisi overkapasitas rutan menjadi hambatan yang signifikan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi, yang menekankan pentingnya keterikatan sosial (attachment), keterlibatan dalam kegiatan positif (involvement), komitmen terhadap tujuan hidup (commitment), dan kepercayaan terhadap nilai-nilai sosial (belief). Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan program pembinaan yang berkelanjutan serta keterlibatan masyarakat secara inklusif dalam mendukung proses reintegrasi mantan warga binaan.

**Kata kunci:** *Mantan Warga Binaan, Reintegrasi Sosial, Resosialisasi, Rumah Tahanan, Teori Kontrol Sosial.*

### **PENDAHULUAN**

Masalah kriminalitas di Indonesia merupakan salah satu isu yang terus menjadi perhatian besar bagi masyarakat dan pemerintah. Tingginya angka kriminalitas, baik kejahatan ringan maupun berat, menciptakan dampak yang luas terhadap keamanan, stabilitas sosial, dan perekonomian negara. Setiap tahunnya, ribuan individu dihukum karena terlibat dalam berbagai jenis tindak pidana, dan sebagian besar dari mereka menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan (Lapas) atau rumah tahanan (Rutan). Pemerintah, melalui Kementerian Hukum dan HAM, telah berupaya untuk mengelola

dan meningkatkan sistem pemasyarakatan di Indonesia dengan berbagai reformasi dan program rehabilitasi, namun tantangan yang dihadapi dalam mengurangi angka kriminalitas dan memperbaiki sistem peradilan pidana masih sangat besar.

Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan (Waluyo, 2023:88). Keberhasilan proses pembinaan pemasyarakatan dapat diukur melalui tingkat pengulangan tindak pidana (residivisme), yaitu jumlah narapidana yang kembali melakukan tindak pidana setelah menjalani hukuman (Utoyo, 2015). Residivis merujuk pada narapidana yang setelah bebas, mengulangi tindak pidana mereka, bahkan terkadang lebih sering dan lebih terampil dalam melakukan kejahatan. Jika jumlah narapidana residivis menurun setiap tahun, maka proses pembinaan dapat dianggap berhasil.

Tingkat residivis yang tinggi dapat dikurangi melalui program resosialisasi yang menyeluruh. Resosialisasi dimaknai sebagai suatu proses pelaksanaan suatu penerapan norma, sikap, perilaku, kebiasaan dan nilai baru (Amran, 2018). Proses resosialisasi merupakan sebuah bentuk tahapan dalam rehabilitasi sosial agar mantan warga binaan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Narapidana akan mudah kembali ke tengah masyarakat apabila didukung dengan beberapa aspek dalam sarana maupun prasarana yang memadai. Tahanan perlu dididik dan diarahkan melalui proses pendidikan, dan diberdayakan dalam upaya rehabilitatif serta reintegrasi (Wibawa, 2016). Resosialisasi dapat berjalan baik dengan adanya dukungan keluarga, teman, dan lingkungan sosial, serta keberadaan program-program rehabilitasi yang disediakan oleh pihak berwenang.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijabarkan penulis diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam masalah ini berdasarkan pengalaman mantan warga binaan yang telah melewati proses resosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman mantan warga binaan dalam menjalani proses resosialisasi, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan mereka dalam beradaptasi dengan masyarakat. Dengan memahami pengalaman-pengalaman mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi mantan narapidana, serta bagaimana cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan sistem resosialisasi di Indonesia, agar mantan narapidana dapat diterima kembali oleh masyarakat dan tidak terjebak dalam lingkaran kriminalitas yang berulang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu, mengenai sifatsifat, karakteristik, atau faktor-faktor tertentu. Penelitian menggambarkan secara keseluruhan atau nyata

bagaimana pengalaman mantan warga binaan dalam proses resosialisasi selama menjalani pembinaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Siak.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena data dikumpulkan langsung dari lapangan melalui wawancara mantan warga binaan, petugas pembinaan di Rutan, keluarga, dan masyarakat sekitar warga binaan. Data kepustakaan dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka, sedangkan data primer diperoleh di lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu dengan menggabungkan antara data yang ada berkaitan dengan pembahasan dan selanjutnya disajikan secara deskriptif dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan mantan warga binaan untuk mengetahui bagaimana pengalaman mereka dalam proses resosialisasi selama berada di Rutan Siak. Kemudian data sekunder melalui studi pustaka dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, data jumlah penghuni dari sistem databased pemasyarakatan (SDP), serta data statistik dari Rutan mengenai jumlah residivis dari tahun ketahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data jumlah residivis di Rutan Kelas IIB Siak tahun 2021-nov 2024 sebagai berikut:



*Sumber: Rutan Kelas IIB Siak*

Berdasarkan dari data diatas, dapat dilihat bahwa jumlah angka residivis yang ada di Rutan Kelas IIB Siak selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan, ditahun 2021 berjumlah 10 orang residivis, tahun 2022 berjumlah 27 orang residivis, tahun 2023 berjumlah 45, dan puncaknya per November 2024 meningkat hampir 2 kali lipat yaitu sebanyak 85 orang residivis dari kasus kejahatan umum saja. peningkatan jumlah

residivisme ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan sistem rehabilitasi, dukungan sosial, dan kebijakan yang lebih untuk mendukung reintegrasi mantan narapidana ke dalam masyarakat. Dengan perbaikan dalam aspek-aspek tersebut, diharapkan angka residivisme dapat berkurang.

Penelitian ini menggunakan teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi menekankan bahwa seseorang tidak melakukan kejahatan bukan karena takut dihukum, tetapi karena memiliki keterikatan sosial yang kuat dengan masyarakat. Menurut Hirschi, terdapat empat elemen utama yang mencegah seseorang melakukan penyimpangan, yaitu attachment (keterikatan), commitment (komitmen), involvement (keterlibatan), dan belief (kepercayaan terhadap norma).

1. *Attachment* (Keterikatan Sosial)

Bentuk pembinaan yang berkaitan dengan Attachment atau keterikatan sosial tercermin dari upaya membangun hubungan emosional antara warga binaan dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Dalam proses pembinaan, pihak rutan membagi ruang bagi warga binaan untuk tetap menjalin komunikasi dengan keluarga melalui kunjungan, pengiriman makanan, dan dukungan moral. Hal ini sangat penting karena keterikatan emosional dengan orang tua, pasangan, atau anak menjadi motivasi utama bagi warga binaan untuk berubah. Rasa malu dan tanggung jawab terhadap keluarga mendorong mereka untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Beberapa warga binaan menyatakan bahwa dukungan dari keluarga, seperti nasihat dan semangat dari orang tua atau istri, menjadi faktor kunci dalam mempertahankan semangat menjalani pembinaan.

2. *Commitment* (Komitmen terhadap Tujuan Sosial)

Pembinaan di Rutan Siak difokuskan pada penanaman kesadaran tentang pentingnya masa depan yang lebih baik. Warga binaan yang aktif dalam program pembinaan dan menunjukkan perubahan perilaku akan mendapatkan penilaian dalam bentuk rapor pembinaan yang mempengaruhi kemungkinan memperoleh remisi atau pembebasan bersyarat. Adapun sistem evaluasi ini mendorong warga binaan untuk lebih serius mengikuti program pembinaan. Komitmen mereka terhadap perubahan ditunjukkan melalui kedisiplinan, keaktifan dalam kegiatan, serta kesiapan untuk menjalani hidup yang lebih baik setelah bebas.

3. *Involvement* (Keterlibatan dalam Aktivitas Positif)

Involvement atau keterlibatan diwujudkan melalui partisipasi aktif warga binaan dalam berbagai program positif didalam rutan. Kegiatan seperti menjaga kantin, berkebun, menjahit memasak, dan membuat kerajinan tangan merupakan bentuk nyata pembinaan yang melibatkan warga binaan secara langsung. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan produktif setiap hari, waktu yang tersedia digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, sehingga mengurangi peluang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Aktivitas ini juga memberi mereka keterampilan yang bisa digunakan sebagai bekal setelah bebas.

4. *Belief* (Kepercayaan terhadap Norma dan Nilai Sosial)

Belief atau kepercayaan terhadap norma dan nilai sosial ditanamkan melalui pembinaan kepribadian, khususnya melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan ini meliputi ceramah, pembelajaran Al-Qur'an, ibadah bersama, serta pelayanan Rohani

dari Lembaga keagamaan yang bekerja sama dengan pihak rutan. Melalui pendekatan ini, warga binaan diajak untuk merenungkan kesalahan, memperkuat keimanan, dan menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka yang sebelumnya jarang beribadah, mulai menunjukkan perubahan, menjadi lebih rajin berdoa dan mengikuti kegiatan Rohani. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan keagamaan turut berperan dalam membentuk kembali sistem kepercayaan warga binaan terhadap nilai-nilai kebaikan dan hukum sosial yang berlaku.

Berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi, proses resosialisasi mantan warga binaan Rumah Tahanan Kelas IIB Siak menunjukkan adanya penguatan pada keempat elemen utama: keterikatan sosial, komitmen terhadap norma, keterlibatan dalam aktivitas positif, dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang sah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang efektif di dalam rutan, dukungan keluarga, dan peluang untuk kembali diterima oleh masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mencegah terjadinya residivisme (pengulangan tindak pidana). Dengan kata lain, kontrol sosial informal seperti keluarga, agama, dan lingkungan sosial lebih efektif dalam membentuk perilaku warga binaan dibanding kontrol formal semata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan mantan warga binaan, keluarga, tokoh masyarakat, serta petugas pemasyarakatan, dapat disimpulkan bahwa proses resosialisasi yang dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Siak mencerminkan adanya upaya sistematis dalam membina dan mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke Masyarakat. Program pembinaan terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu pembinaan kepribadian yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan dan moral, serta pembinaan kemandirian yang menekankan pada keterampilan kerja. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku, peningkatan kepercayaan diri, serta kesiapan untuk hidup mandiri setelah bebas.

Namun demikian, efektivitas program pembinaan masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya adalah kondisi overkapasitas rutan yang berdampak pada keterbatasan fasilitas dan kenyamanan warga binaan. Selain itu, stigma sosial dari masyarakat terhadap mantan warga binaan juga menjadi penghalang dalam proses reintegrasi sosial yang ideal. Dukungan keluarga terbukti menjadi faktor krusial dalam memperkuat motivasi warga binaan untuk berubah, sementara keterlibatan Masyarakat masih memerlukan pendekatan yang lebih inklusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adami Chazawi, 2011, *Pelajaran Hukum Pidana 2*, Rajawali Pers, Jakarta.  
Afrodita, M. A (2022). *Proses Resosialisasi Mantan Narapidana di Tengah Lingkungan*

- Masyarakat Pasar Siulak Gedang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*, jurnal pendidikan dan konseling, 4(4), 4098-4103.
- Amran, G. N. (2018). *Peran Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dalam Resosialisasi dan Rehabilitasi Warga Binaan*. UNISSULA, Semarang.
- Arisman, (2014). *Warga Binaan Pemasyarakatan Tahap Asimilasi: Solusi*.
- Aruan Sakidjo dan Bambang Poernomo (1990), *Hukum Pidana Dasar Aturan Umum Hukum Pidana Kodifikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Farid, Z. A 2007, *Hukum Pidana 1*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Gerson W. Bawengan, 1979, *Hukum Pidana Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Pradnya Primata.
- Hairi, J. P (2018) *Konsep dan Pembaruan Residivisme Dalam Hukum Pidana di Indonesia Concept and Reform of Reform of Recidivism in Criminal Law in Indonesia*. 9(2).
- Hamzah, A (2009), *Terminologi Hukum Pidana*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Irwin, J. (1980). *Prison and the Prisoner*. 2nd Edition. Wadsworth Publishing.
- J.C.T. Simorangkir, 2008, *Kamus Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Mahrus, A (2011). *Dasar-dasar Hukum Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Nurfatlah T, (2024) *Konsep Residive Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Nasional Ditinjau Dalam Perspektif Tujuan Pemidanaan*.
- Pricilia P (2021) *Kajian Yuridis Tentang Pemberatan Pidana Pada Recidive*, 9(11).
- Rian T, Dian E.I, Rivaldi M (2024), *Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Pembinaan Terhadap Pelaku Residivis Tindak Pidana Narkotika (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Gorontalo)*, 1(2), 1-23.
- Rinaldi, K, (2021) *Pembinaan Dan Pengawasan Dalam Lembaga Pemasyarakatan*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Sri H, Titik H (2020) *Resosialisasi di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak*, 8(3), 191-197.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Suyatno, Bagong, 2008. *Metode Penelitian Sosial: berbagai Pendekatan Alternatif*. Kencana. Jakarta.
- Utoyo, M (2015) *Konsep Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan*, Jurnal Ilmu Hukum, Pranata Hukum, 10(1), 37-48
- Waluyo, B, (2014). *Pidana dan Pemidanaan*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Waluyo, B, (2023) *Sistem Pemasyarakatan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika
- Wibawa, A (2016). *Pola Komunikasi Konselor Dan Narapidana*. Jurnal Komunikasi ASPIKOM, 2(6), 410-424
- Yesmil Anwar, Adang (2010) *Teori Kriminologi*. Bandung: PT. Refika Aditama